



---

## The Role of Islamic Boarding Schools in Instilling Deradicalization Values

Salman Alfarisi<sup>1)</sup>, Ikhwan Aziz Q<sup>2)</sup>, Khoiriyah.<sup>3)</sup>

- 1) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia  
2) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia  
3) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

Correspondence : [salmanalfarisi190797@gmail.com](mailto:salmanalfarisi190797@gmail.com)

---

### Abstract

One of the factors that often causes radicalism in society is the lack of knowledge of Islam and the large amount of social news that comes without us knowing the truth. From the problems above, researchers are interested in conducting research on the position of Islamic boarding schools in their participation in instilling deradicalization values in Zahrotul Islamic Islamic Boarding Schools, Dringu District, Probolinggo Regency. This research is a field research, the data sources that researchers use are basic information and inferior information. The main information is information that is asked directly by the researcher through questions and answers to the caregivers and the ustadz of Zahrotul Islam Islamic Boarding School, while the inferior information that the authors use is research journals. The results of this research show that Islamic boarding schools in cultivating deradicalization, especially in Zahrotul Islamic Islamic Boarding School which are based on the Unitary State of the Republic of Indonesia, Pancasila, and UUD 1945 Constitution have taught Islam that is rahmatan lil alamin, basyariah, and love the homeland. Thus, the students can stay away from activities that trigger radicalism in Islamic boarding schools.

### Abstrak

Salah satu faktor sering terjadinya paham radikalisme di masyarakat adalah karena minimnya pengetahuan agama Islam serta banyaknya berita sosial yang datang tanpa kita mengetahui kebenarannya. Dari permasalahan diatas peneliti tertarik melaksanakan riset mengenai kedudukan pondok madrasah dalam peran sertanya dalam menanamkan nilai-nilai deradikalisasi di Pondok Pesantren Zahrotul Islam Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sumber data yang peneliti gunakan merupakan informasi pokok serta informasi inferior. Informasi pokok merupakan informasi yang ditanyakan langsung oleh peneliti lewat tanya jawab pada pengasuh serta ustadz Pondok Madrasah Zahrotul Islam, sedangkan informasi inferior yang pengarang manfaatkan ialah jurnal- jurnal riset. Hasil pada riset ini menunjukkan bahwa pondok pesantren didalam menanamkam deradikalisasi khususnya di Pondok Pesantren Zahrotul Islam yang berlandaskan NKRI, pancasila, dan UUD 1945 telah mengajarkan keislaman yang rahmatan lil alamin, basyariah, dan cinta tanah air. Sehingga, para santri dapat menjauhi kegiatan- kegiatan yang memicu kepada paham yang radikalisme di pondok pesantren.

---

### Article Info

#### Article History

Received : 31-01-2022

Revised : 10-02-2022

Accepted : 22-02-2022

#### Keywords:

Islamic Boarding School ;  
Deradicalization Values ;  
Role of Islamic Boarding.

#### Histori Artikel

Diterima : 31-01-2022

Direvisi : 10-02-2022

Disetujui : 22-02-2022

#### Kata Kunci:

Pondok Pesantren;  
Nilai-Nilai  
Deradikalisasi;  
Peran Pondok Pesantren.

---

## A. Pendahuluan

Pesantren adalah tempat menimba ilmu agama yang unik dan real. Pesantren memiliki banyak variasi di Indonesia dan dapat dipelajari di abad terdahulu sebagai tempat menimba ilmu yang berada di desa-desa maupun perkotaan. (Hidayah, 2018) Dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa pesantren telah berkembang sebagai penyebaran ajaran islam di Jawa melalui Walisongo. Peran pertama Wali Songo dalam pengembangan pendidikan melalui pesantren digagas oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal Sunan Ampel. Beliau mendirikan Pesantren di daerah Ampeldenta yang sekarang dikenal dengan nama Surabaya.

Peran Warisongo di pesantren ini semakin diperkuat oleh penguasa kerajaan Islam seperti Sultan Agung dari Kerajaan Mataram Islam. (Sukawi, 2020) Asal usul berdirinya lembaga pendidikan Islam ini tetap menjadi bahan perdebatan dan penelitian serta terus berkembang. Ada kontroversi atau setidaknya dibebberapa kalangan yang memandang pesantren sebagai khas asli Indonesia, banyak dari kalangan masyarakat yang menilai pesantren adalah tiruan dari model pendidikan Hindu India, dan mereka yang mengklaim bahwa Islam di Baghdad terus berlanjut. Puncak Islam emas menjadi daya cipta dalam membentuk pendidikan Islam di Indonesia. Terlepas dari pendapat masyarakat pesantren pada umumnya lembaga yang mengemban misi mulia menyebarkan ajaran Islam ke seluruh nusantara.

Dalam susunan pendidikan secara luas, pesantren memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari berbagai prestasi yang didapat oleh lulusan pesantren yang mempunyai nilai tinggi di tingkat dunia. Bukti dalam pendidikan islam dipesantren terdapat semenjak sebelum datangnya Islam (Hartini et al., 2021). Ada sebutan bahasa dari masyarakat yang biasanya dipakai pada lingkungan pesantren dalam menghormati dan memprioritaskan orang tua, & lantaran dalam biasanya "seseorang yang paham agama" itu telah berumur, maka beliau menerima panggilan "kiyai". anak didik menurut kiyai itu diklaim "santri". Oleh lantaran itu, tempat menimba ilmu para santri diklaim sebagai pesantren.

Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Pesantren telah menekankan pentingnya menyebarkan budaya damai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang moderat dan adaptif sejak awal perkembangannya. Konsep tasamuh, tawassut, tawazun, i'tidal, yang menjadi ciri khas komunitas Pesantren, merupakan bukti nyata bahwa Pesantren mengedepankan nilai-nilai damai dan anti radikal (Khoiriyah, 2019). Lahirnya pondok pesantren di Negara ini sebagai lembaga pendidikan agama yang tidak mengacu untuk mendirikan islam yang radikal. Sebaliknya, Pondok Pesantren mempunyai tugas menghasilkan eksekutif ulama (tafaqquhfidin). Oleh karena

itu, keberadaan pondok pesantren sebagai agen perubahan masyarakat dalam wacana global memediasi pemberdayaan masyarakat menuju pemahaman atas permasalahan yang muncul di masyarakat dan tercapainya tujuan bersama membentuk masyarakat madani. Pesantren “bersahabat” dengan masyarakat, sehingga lembaga tersebut juga dapat berperan sebagai langkah untuk mengawal perubahan.

Bahkan, kabar terorisme sangat bertentangan dengan keberadaan pesantren yang sudah diakui masyarakat yang sangat berperan dalam pembangunan dan sangat mendorong kegiatan sosiologis dan keagamaan di masyarakat. Mengingat warga dari golongan ini amat sensitif kepada rayuan serta bujukan, maka kemiskinan menjadi lahan subur bagi spesies radikalisme agama yang mengarah pada aksi terorisme. Banyak orang Indonesia telah mengalami kehidupan yang sulit sebagai akibat dari kegagalan negara untuk memenuhi misi kesejahteraan dan tekanan ekonomi kapitalis (Prasetya et al., 2018). Seruan untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat melalui jihad akan selalu menemukan tanah subur yang siap terancam. Semenjak pembaruan agama sampai saat ini, puluhan juta orang hidup dalam kekurangan. Kejadian kemiskinan lalu bersinambung dan usaha pemberantasan radikalisme menjadi amat susah. Lalu bagaimana peran Pondok Pesantren saat ini dalam menyikapi masalah tersebut?. Untuk itu dalam riset ini peneliti bertujuan mengetahui peran Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai deradikalisasi.

## **B. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian sejatinya adalah untuk menemukan kebenaran. Kebenaran yang bukan dibenar-benarkan yang memang benar-benar, benar. Karna kebenaran itulah akan dijadikan landasan bertindak. Bukan atas dasar asumsi, namun berlandaskan kaidah yang baik agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan metodologi kualitatif, yang menekankan pada tata cara penggunaan alat dan tehnik dibidang penelitian yang berorientasi pada paradigma alamiah. Memanfaatkan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Sehingga diharapkan dengan metode tersebut, di harapkan dapat menguraikan masalah secara lebih detail dan faktual sesuai keadaan yang sebenarnya.

Dalam proses pengamatan penelitian akan menggunakan tehnik *behavioral mapping* (pemetaan perilaku). Metode ini digunakan untuk membantu merekam aktivitas seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat (ruang) dalam jangka waktu tertentu. Setelah perilaku yang direkam dan digambarkan, selanjutnya dapat dipetakan perilaku berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan. Kemudian setiap aktifitas yang berulang dan

membentuk suatu (pola) perilaku tertentu akan dikategorikan dalam temuan penelitian.

Dengan demikian diharapkan hasil penelitian dapat diperoleh dan diuraikan secara jelas dan dengan bukti sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, serta dapat membantu masyarakat untuk mengetahui secara lebih detail aktifitas yang dilakukan ditempat penelitian yang kami lakukan tepatnya di pondok pesantren Zahrotul Islam Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dalam menanamkan nilai-nilai deradikalisasi kepada para santrinya.

### C. Pembahasan

#### **Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Deradikalisasi**

Pesantren sebagai tempat menuntut ilmu dan mendalami sifat-sifat yang terpuji beserta mempelajari perilaku yang baik seringkali diasosiasikan sebagai tempat dibentuknya pemahaman-pemahaman Islam keluar dan menyimpang dari ajaran agama islam yang baik namun mengatas namakan agama islam sebagai tameng dalam sebuah golongan atau aliran yang bentuk. Seperti dalam kasus Islam Nusantara, Ahlus Sunnah wal Jamaa adalah pilar kehidupan beragama dan bermasyarakat. Aswaja adalah pemahaman Islam yang diajarkan secara turun-temurun para ulama Salaf dan Tabi'in yang dikenal moderat (tawassut, tawazun, itidal) dan menghindari anarki atau kekacauan di masyarakat. Namun pada kenyataannya, ajaran agama yang mengemban misi perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan, dan jaminan serta jaminan hak asasi manusia direduksi menjadi pemahaman yang fanatik terhadap teks-teks agama non-historis (Khoiriyah, 2019).

Pesantren dalam keberadaannya, banyak ukuran yang terkait, multi-karakter, heterogen dan tidak memiliki satu wajah. Pesantren tampaknya memiliki satu pola, tetapi bervariasi, tetapi secara terselubung atau terbuka berubah dan mengikuti perkembangan zaman (Hartini et al., 2021).

Radikalisme (altaarruf) secara harafiah berarti posisi ekstrem yang jauh dari tengah atau melintasi batas akal. Radikalisme adalah kepentingan yang membutuhkan penggunaan cara-cara kekerasan bila perlu untuk mengubah, mengganti, dan menembus sistem sampai ke akar-akarnya. Kaum radikal ingin berasumsi bahwa rencana yang paling ideal adalah rencana untuk mengubah tatanan dan penggunaan kehidupan sosial dan keagamaan. Perubahan (upgrade) adalah hal yang wajar dan harus dilakukan untuk masa depan yang lebih baik. Tetapi pada dasarnya perubahan revolusioner sering kali "menimbulkan 4.444 lebih banyak korban" dan keberhasilannya tidak tertandingi. Oleh karena itu, beberapa sosiolog berpendapat bahwa perubahan itu lambat tetapi terus menerus, sistematis, tidak revolusioner dan tergesa-gesa (Septianti et al., 2021).

Kelahiran Islam sendiri telah menjadi penanda perubahan besar, tidak hanya menyentuh dasar permukaan namun masuk dan menyentuh ke dalam berbagai dimensi karna Islam bersifat rahmatil lil alamin. Para sejarawan Islam membuktikan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT. Dalam beberapa hal, Rosulullah SAW dan para sahabatnya memberikan teladan perilaku Muslim yang terbaik dengan penanaman akhlak. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa Rosullullah di utus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan kata lain menyebarkan Islam dengan akhlakul karimah, sebagaimana pernyataan Nabi dalam sebuah Hadits yang Artinya” Sesungguhnya aku diutus oleh Allah ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”(Khoiriyah, 2019).

Pesantren di Indonesia secara umum merupakan gerakan transnasional jenis baru dan tidak dapat diasosiasikan dengan gerakan atau gagasan Islam radikal. Perihal ini disebabkan karakter pondok madrasah di Indonesia pada biasanya berlainan dengan badan keislaman semacam di negeri lain. Tidak hanya itu, kenyataan kalau mereka tiba ke tanah air dengan rukun sebab Islam disebarkan lewat wajib militer pedagang Mukmin, bukan lewat anggar ataupun kekuatan militer, juga menodai pemahaman Islam yang berkembang di pesantren. Upayanya menciptakan generasi mandiri yang dilandasi keimanan, ketakwaan, dan moralitas menanamkan nilai-nilai moral yang langsung ditugaskan pada pengajian dan prosesnya (Saini, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara umum madrasah di Indonesia tidak bisa berhubungan dengan buah pikiran aksi Islam radikal ataupun wujud aksi terkini. Hal ini dikarenakan karakteristik pondok pesantren di Indonesia pada umumnya berlainan dengan badan keislaman semacam di negeri lain. Tidak hanya itu, kenyataan kalau mereka tiba ke tanah air dengan rukun sebab Islam disebarkan oleh pedagang Muslim melalui panggilan Bilhal, bukan melalui pedang atau kekuatan militer, juga mempengaruhi pemahaman Islam yang berkembang di pesantren (Darmadji, 2011).

Menurut ustadz Abdul Qodir sebagai ketua pengurus di Pondok Pesantren Zahrotul Islam Dringu Kabupaten Probolinggo beliau mengatakan Pondok Pesantren Zahrotul Islam adalah wadah untuk mencari ilmu yang mengutamakan pendidikan akhlak selebihnya pondok tersebut mendidik santri dengan mengajarkan membaca alquran dan pembacaan kitab kuning dengan sistem sorogan, dengan seperti itu beliau mengatakan pondok pesantren sangat penting bagi masyarakat awam untuk lebih mengenal pendidikan anak dalam mencari ilmu agama agar anak didik tidak melenceng kepada ilmu yang menyesatkan bagi masyarakat. Penerapan akhlak di Pondok Pesantren Zahrotul Islam dengan menggunakan metode yang dipakai oleh santri santri terdahulu, seperti apabila santri bertemu dengan guru atau kyai maka santri tersebut

dianjurkan menundukkan kepala dan tidak berbicara dengan temannya dan apabila santri berbicara dengan kyai santri tersebut harus menggunakan bahasa yang halus seperti berbahasa madura halus atau berbahasa indonesia.

Menurut ustadz Nanang Suhartono , pendidikan akhlak di pondok pesantren sangat penting, karena islam yang radikal sangat merajalela diluar sana, untuk menghindari perilaku islam yang keras , beliau mengatakan dianjurkan untuk memondokkan anak didik di pondok pesantren yang ahlussunnah wal jamaah , beliau juga memebri keterangan bahwa negara indonesia kuat dengan adanya santri, santrilah yang ikut adil dalam memerdekakan negara ini, sehingga negara indonesian menilai santri adalah aset bagi negara ini. Saat ini semakin pentingnya deradikalisasi ideologi Islam melalui pendidikan, maka wajar saja jika pengabdian nasional yang ditunjukkan oleh pondok pesantren diganjar dengan bunga oleh pemerintah. Hal ini biasanya dapat dicapai dengan mengikutsertakan madrasah dalam program pemberdayaan warga yang dilakukan oleh pemerintah dikala ini (Darmadji, 2011).

Sejak era Reformasi, Islam di Indonesia mengalami dinamika yang menarik. Berbagai corak, karakter, dan varian Islam berkembang pesat. Salah satu model yang muncul adalah model yang dikenal dengan Islam radikal. Islam radikal sebenarnya adalah kelompok kecil, namun aksi, aksi dan perjuangan mereka cukup mewarnai dinamika kehidupan sosial politik Indonesia. Islam radikal dicirikan oleh eksklusivitas dan pembenaran untuk penggunaan cara-cara kekerasan. Karena itu, keberadaan kelompok Islam radikal menimbulkan keresahan masyarakat. Apalagi kehadiran grup ini terus bertambah (Naim, 2017).

Pesantren baru-baru ini telah dikaitkan dengan tindakan radikal seperti serangan teroris, te paling utama sehabis Bom Bali 12 Oktober 2002 yang membunuh berkisar 204 orang. Setelah dilakukan pengeledahan, sebagian pelakon kelakuan teror tersebut nyatanya merupakan santri Madrasah. Misalnya, Ali Gufron serta Ali Imron senantiasa bermukim di Pondok Madrasah Muhammadiyah Karangasem, sedangkan kakak Amrozi, Khazin, adalah penjaga Pondok madrasah Al-Islam. Yang sangat mengkhawatirkan adalah tindakan tersebut dilakukan atas nama agama. Dengan latar belakang tersebut, penulis mengkaji faktor- faktor apa saja yang membatasi terwujudnya kerukunan pemeluk berkeyakinan, gimana tindakan serta kedudukan mahasiswa dalam menciptakan keamanan, dan bagaimana pemecahannya untuk mempertimbangkan aspek sosio-historis. Oleh karena itu, peran kaum tani kecil, tokoh-tokoh pembangunan Islam Indonesia, dan aktor utamanya, Santri, adalah meredam gejolak sektarian (Mukodi, 2017).

Akar radikalisme dalam sejarah Islam dapat ditelusuri kembali ke masa khalifah Ali bin Abi Thalib, di mana ada gerakan massa yang menyerukan perubahan kekuasaan Khariji. Khawarij menggunakan kekerasan untuk menggagalkan target mereka untuk menciptakan ketakutan di kalangan umat Islam saat itu. Awal kekerasan ini berlanjut, dan banyak perang pecah di khalifah berikutnya, termasuk dinasti Umayyah dan Abbasiyah (Ilmi & Ardiansyah, 2020).

Menurut silsilah, radikalisme muncul karena beberapa alasan: Pertama, tekanan politik penguasa. Kedua, ketidakmampuan rezim sekuler untuk menghancurkan politik dan memasukkannya kedalam kehidupan masyarakat, dan ketiga, tanggapannya terhadap Barat. Radikalisme di Indonesia berakar pada kemiskinan, korupsi, globalisasi dan sejarah (Mukodi, 2017). Ketika Pondok Pesantren mempertimbangkan masalah gerakan radikal, radikalisme agama di antara mereka tidak hanya tidak sesuai dengan model pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren, tetapi juga bertentangan dengan budaya Islam Indonesia karena Islam tidak datang ke Indonesia dengan paksaan atau paksaan. , tapi dengan sopan santun, tepo seliro dan kekeluargaan (Fitriani, 2015).

Banyaknya aturan dan pengawasan yang ketat dari Pengurus Pondok Pesantren dan Kepala Pondok Pesantren (Kamtib) juga menjadi nilai positif dalam melindungi santri dari perilaku keji. Sehingga secara tidak langsung adanya aturan dan pengawasan yang ketat dalam waktu dua puluh empat jam dapat mendorong dan memperkenalkan perilaku dan karakter Santri ke arah yang benar. Dalam kurikulum termasuk pendidikan akhlak, diperlukan suatu metode pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik agar siswa tidak hanya mengetahui tentang akhlak (moral knowledge) tetapi juga melakukan perbuatan moral (moral actions). Itulah tujuan utama pendidikan, moralitas (Saini, 2020).

Manfaat pondok pesantren dalam memahami khazanah Islam tidak terbatas pada pendidikan di Madrasah Diniya, tetapi didorong oleh kegiatan ekstrakurikuler berupa Bahtsu al-Masail (BM). Menurut Ustadzz Rubai, kegiatan ini dilakukan di pondok pesantren untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dihadapi masyarakat saat ini atau untuk memecahkan masalah agama. Selain itu, strategi pondok pesantren Darul Khairat menekan gerakan radikal atas nama agama dengan menghindari pemahaman tekstual terhadap isu-isu yang memprovokasi lahirnya gerakan radikal. Radikalisme agama awal tidak selalu berangkat dari kepentingan agama, tetapi dari pandangan atau perdebatan politik yang berbeda. Baru kemudian ia akan menembus kepentingan agama, dan agama akan dijadikan sebagai pembenaran untuk

membenarkan tindakan guna memperoleh dukungan dan motif perjuangan (Fitriani, 2015).

Mereka selalu mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis didasarkan pada manhaj Salaf Shalih. Jadi interpretasi adalah benar-benar apa yang dimaksud teks. Selain itu, mereka cenderung menolak hal-hal yang tidak memiliki dasar agama, seperti Pancasila dan undang-undang, dan lebih memperhatikan syariat (*Beta Firmansyah*, 2011). Terkait dengan radikalisme ada salah satu hadis tampaknya mengkritik rekan-rekannya karena melewati batas dengan melemparkan jumroh secara berlebihan menggunakan batu besar di. Meskipun hadits ini muncul dalam konteks sejarah tertentu, sebagian ulama berpendapat bahwa hadits ini berlaku pada paham-paham yang keras atau radikal. Dari sudut pandang, radikalisme merupakan teks yang menjadi satu kepercayaan terhadap satu pendapat, menolak yang lain, mengabaikan sejarah Islam, non-dialogistik, suka mendiskreditkan kelompok lain yang tidak setuju, dan memahami teks-teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan intinya.

Di sisi lain, deradikalisasi adalah proses perubahan sikap dan cara pandang terhadap dua puluh satu hal yang menurut mereka sulit menjadi gampang. Jadi, deradikalisasi adalah kebalikan dari radikalisasi. Sementara radikalisasi melahirkan sikap keras, deradikalisasi bertujuan menjadikan masyarakat menjadi lembut, berpendirian baik, dan pluralistik. Dalam hal radikalisasi dan deradikalisasi, perlu ditekankan bahwa keduanya membutuhkan proses pengakuan, pengasuhan, evaluasi dan penguatan (Mualimul Huda, 2018).

Radikalisme adalah gejala dari masyarakat yang keras kepala dan tidak mau. Menurut aliran radikalisme, pemahaman berbagai kotak musik dianggap tidak benar, jadi hanya pendapat Anda yang benar. Gerakan radikal ini percaya bahwa ajaran Islam yang terpelajar telah dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, mereka yang memahami radikalisme ini menganggap mereka paling benar dan suci. Menurut Jainuri; Gerakan radikal sebagai fenomena keagamaan muncul untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang dipandang menyimpang dari ajaran yang benar. Oleh karena itu, program utama yang sedang berjalan adalah pemurnian ajaran Islam dari pengaruh ajaran sesat. Gerakan radikal ini mempromosikan pengembaraan dan membersihkan apa yang dianggap sebagai kultus baru masyarakat Arab.

Deradikalisasi dilakukan sebagai bagian dari penguatan kelembagaan untuk menutup disparitas ekonomi dan politik yang memacu radikalisme dan membiarkannya melakukan tindakan ekstrim. Peran aktif para pemangku kepentingan, khususnya pemerintah, dapat ditunjukkan untuk memperkuat peran pesantren tradisional dalam mengatasi tantangan ekonomi, politik dan lainnya

yang mendasari saling pengertian yang mendasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di pesantren ditujukan untuk santri yang mengadopsi pendekatan post-radikal (Satori et al., 2020).

Penyebaran informasi dan seruan perdamaian dan nasionalisme dapat dilakukan melalui jejaring sosial. Salah satu tujuan penyebaran informasi ini adalah untuk mencegah penyebaran ekstremisme agama di titik buta universitas dan komunitas tertentu. Upaya deradikalisasi juga harus melibatkan anak muda yang cinta damai dan anti kekerasan (Saleh, 2021). Menurut Hafal Ahmad, ada beberapa definisi denuklirisasi. Menurutnya, denuklirisasi adalah pendekatan formal atau informal yang bertujuan untuk mengurangi keasyikan dengan pandangan ekstremis yang dapat mengarah atau mengarah pada tindakan kekerasan.

Daniel Köhler juga penulis De-radikalisasi, Memahami Metode, Alat dan Program untuk Menanggapi Ekstremisme Kekerasan. Dia menggambarkan program pelatihan de-otot yang melibatkan metode khusus seperti pendampingan, pelatihan kejuruan, atau konseling psikologis. Menurut BNPT, tujuan deradikalisasi adalah "; kelompok utama, simpatisan dan pendukung militan menyerah metode kekerasan dan teror dalam perjuangan untuk misi, dan dalam semangat kelompok Islam moderat dan misi nasional penguatan. negara kesatuan republik. Ini mempromosikan ide-ide radikal sesuai dengan Indonesia (Harahap et al., 2019).

Kekurangan ialah tanah produktif untuk benih- benih radikalisme agama untuk berkecambah, dan kelompok masyarakat ini amat rentan kepada ajakan serta rayuan yang berujung pada aksi terorisme. Banyak orang Indonesia mengalami kesulitan hidup karena ketidakmampuan negara untuk memenuhi misinya menyediakan kekayaan dan titik berat ekonomi kapitalis. Walhasil, sruan untuk kehidupan yang lebih bagus, paling utama di alam baka, mencari tanah subur melalui jihad dan siap mengancam kapan saja. kurangan merupakan peristiwa yang memasygulkan dalam kehidupan suatu negera dikala ini. Pada era baru banyak masyarakat yang hidup serba kekurangan. Menurut data data yang tersedia, 30,2 juta orang (12,49%) hidup di bawah garis kemiskinan per Maret 2011.<sup>27</sup> Upaya pemberantasan radikalisme akan sangat sulit selama kemiskinan masih ada (Darmadji, 2011). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, serta pekerjaan, sangat bervariasi, tetapi mayoritas adalah petani, buruh dan pekerja individu, yang sebagian besar beragama Islam (Bahri, 2018). Proses deradikalisasi kepercayaan pada madrasah dicoba lewat tahapan-tahapan yg sudah sebagai adat- istiadat pada area madrasah.

Secara garis besar masih ada dua kebiasaan pada madrasah yang bisa menciptakan uraian hal pluralisme untuk para santri ialah; yang *pertama* adat-istiadat keilmuan. Adat istiadat dilakukan pada madrasah dalam biasanya

merupakan menggunakan aneka macam pengkajian kitab kuning & musyawarah. Adat-istiadat kitab kuning juga sebagai galat satu metode untuk mendialogkan antara bacaan Al-Qur`an memakai kondisi sosial warga, contohnya menggunakan pengkajian buku ushul fiqih & fiqih. Sebagai bahan dasar pengkajian dan pencarian jalan keluarnya dalam permasalahan tersebut. sebagai akibatnya menaruh pembelajaran kepercayaan yg akurat bagi pencari ilmu yg akan memunculkan perilaku tenggang rasa & perilaku yang baik. *Kedua*, adat istiadat agama. Adat-istiadat keimanan pada madrasah dibentuk lewat perbuatan dan mendekatkan diri kepada allah swt secara simultan. Melalui perbuatan dan pendekatan kepada sang yg ditanamkan pada madrasah akan membentuk karakter yang shaleh scara pribadi dan sosial, karena para santri diajarkan nilai- nilai keterbukaan, kebersamaan, apresiasi, keramahan & ketenangan. Adat- istiadat keilmuan & keimanan yg dijalani pada madrasah teruji amat efisien pada mencegah & meminimalisir mengerti keras digolongan para santri, yg dalam kesimpulannya ke 2 adat- istiadat mulanya menancarkan jiwa kesabaran ataupun mengerti pluralism pada diri para santri (Lasmana, 2012).

Menurut Soekanto, madrasah merupakan badan pembelajaran awal serta tertua di Indonesia. Keberadaannya menjadi inspirasi utama bagi model dan sistem yang ditemukan selama ini. Itu tidak cuaca dari waktu ke waktu dengan semua perubahan. Banyak peneliti, peneliti, dan pakar internasional menginginkan pesantren dijadikan sebagai bahan pendidikan. Seringkali beberapa risalah dan risalah ditulis mengenai badan pembelajaran Islam tertua ini.

Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama, nilai, dan dakwah agama Islam, yang menjadi pusat pengembangannya. Kedudukan pesantren sangat tinggi dan memegang peranan yang sangat penting dan esensial agar dapat terus bertahan hingga saat ini. Masyarakat sangat membutuhkan wadah untuk menjaga integritas moral dan pembangun moral generasi muda saat ini. faktor kemerosotan moral dikarenakan globalisasi yang menimpa generasi muda saat ini, Pesantren merupakan tempat perlindungan moral bagi generasi muda generasi baru. Magnis Suseno mengatakan pesantren telah menghasilkan jutaan santri yang berkontribusi bagi kehidupan negara sebagai pejuang dan pahlawan, pemimpin agama, politisi, intelektual, PNS dan berbagai profesi lainnya. Pesantren tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu keislaman, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter generasi bangsa untuk masa yang akan datang (Syamsul Arif, 2020).

Selain itu, pesantren merupakan salah satu wujud pembelajaran tradisional Indonesia yang sudah mengakar slama beratus- ratus tahun saat sebelum Indonesia merdeka serta berdirinya kerajaan islam . Kata Pesantren berarti

tempat bagi Sansekerta atau murid Pesantren, sedangkan kata Pesantren berarti terdidik dalam bahasa Sansekerta atau guru dalam bahasa Indonesia. Diyakini berawal dari kata Cantric yang berarti "orang yang taat". Kemana pun Anda pergi, kami memahami bahwa Pesantren setidaknya memiliki tiga elemen Suntory, Kyai, Asrama, dan ada juga kepatuhan mutlak kepada Kyai Suntory. Pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia sebagai kontribusi besar kaum tani dalam pembentukan dan pemeliharaan kehidupan sosial, budaya, politik dan agama. Disebutkan pula kalau tutur pesantren berawal dari pangkal kata santri dengan prefiks "Pe" serta akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.

Pesantren pada dasarnya merupakan suatu mes pembelajaran Islam konvensional di mana anak didik bermukim bersama serta berlatih riset agama di dasar edukasi seseorang guru, yang dipanggil sebagai Kyai. Asrama santri ini terletak di kompleks Pesantren tempat tinggal Kyai. Ada juga tempat ibadah berupa masjid. Komplek pesantren biasanya berdinding agar santri bisa memantau arus santri yang keluar masuk. Karena aspek kepemimpinan Kyai Pesantren, Kyai menempati posisi yang tidak terjangkau, dan sekolah dan masyarakat tidak dapat memahami martabat Tuhan dan misteri alam. Dia menggunakan kekuatan yang hampir mutlak. Faktanya, Kyai adalah tempat yang berguna untuk bertanya, menyelesaikan sesuatu, dan meminta nasihat dan fatwa. Kolam pengajaran, masjid, Suntory, Kyai, dan klasik adalah lima elemen dasar yang dapat dengan mudah menjelaskan apa itu sebenarnya. Esensi Pesantren. Oleh karena itu, asal muasal kata tersebut menyimpulkan adanya benang merah mengenai makna pesantren. Singkatnya, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menerima banyak Santori dan santri putri sebagai bagian dari studi studi agama di bawah bimbingan Dari Kyai (Syamsul Arif, 2020).

Argumentasi di atas, mengingat perdamaian ketika Islam datang ke tanah air. Saat itu, terjadi radikalisme paham di pesantren tertentu yang mempengaruhi aksi terorisme di Indonesia, dalam rangka munculnya gerakan-gerakan Islam lintas batas akibat perkembangan berbagai dunia yang ada. Diskusi singkat ini juga membahas upaya pemerintah dalam melakukan deradurisasi Islam melalui pesantren dengan penguatan lembaga pendidikan Islam tersebut berupa dukungan program pemberdayaan masyarakat untuk memutus mata rantai pergerakan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam jangka panjang karena meminimalkan ruang pemikiran radikal dan memperkuat peran social pesantren di masyarakat (Darmadji, 2011).

#### D. Kesimpulan

Pesantren merupakan badan pembelajaran berbasis agama, nilai, serta dakwah agama Islam, yang menjadi pusat pengembangannya. Peran pesantren amat besar serta menggenggam andil yang amat berarti serta esensial agar dapat terus bertahan sampai dikala ini. Masyarakat amat menginginkan media buat melindungi integritas akhlak serta pembina akhlak angkatan belia dikala ini. Banyaknya aturan dan pengawasan yang ketat dari Pengurus Pondok Pesantren dan Kepala Pondok Pesantren (Kamtib) juga menjadi nilai positif dalam melindungi santri dari perilaku keji. Sehingga secara tidak langsung adanya aturan dan pengawasan yang ketat dalam waktu dua puluh empat jam dapat mendorong dan memperkenalkan perilaku dan karakter Santri ke arah yang benar. Sehingga generasi penerus bangsa yang berasal dari lulusan pondok pesantren, bisa membedakan tindakan-tindakan yang harus di hindari seperti halnya tindakan radikalisme.

Proses deradikalisasi kepercayaan pada madrasah dilaksanakan melalui tahapan- tahapan yang telah ditentukan dan menjadit tradisi atau adat- istiadat pada di lingkungan Pondok Pesantren. Secara garis besar terdapat 2 adat- istiadat pada madrasah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai pluralisme untuk para santri, yaitu adat- istiadat keilmuan serta adat- istiadat keagamaan.

#### Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2018). *Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme di kabupaten rejang lebong*. 1, 107-121. Beta Firmansyah: (2011). 64-74.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235-252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Fitriani, L. (2015). Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 117. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.3011>
- Harahap, H. I., Irmayani, T., & Lubis, F. H. (2019). The Rationality of De-radicalization Efforts for the Children of Terrorists at Al-Hidayah Islamic Boarding School. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 38-50. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.004>
- Hartini, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 464-472. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2136>
- Hidayah, N. (2018). Jurnal imtiyaz PESANTREN: ANTARA ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME Nuril. *Jurnal Imtiyaz*, 2(1), 15-33.

- Ilmi, S., & Ardiansyah, A. (2020). Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 67–85. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3378>
- Khoiriyah, K. (2019). Pendidikan Anti-Radikalisme Dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme Di Indonesia). *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>
- Lasmana, N. (2012). *Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren*.
- mualimul huda. (2018). *Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia ( Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural )* *Mualimul Huda Institut Agama Islam Negeri Kudus Abstrak P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Curup – Bengkulu*. 3(1).
- Mukodi. (2017). Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 25–44. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.2>
- Naim, N. (2017). Deradikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Studi Fenomenologis Di Tulungagung. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 129. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.560>
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 3(1), 1–15.
- Saini, M. (2020). Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01), 73–91.
- Saleh, M. N. I. A. (2021). *Tackling religious radicalism is a challenge in Indonesia. This study aims to explore the perceptions of Islamic scholars in Yogyakarta regarding the deradicalization of religion and the role of social media in religious deradicalization. This research.*
- Satori, A., Yuliawati, F., & Widiastuti, W. (2020). *Deradicalization Model at Tariqa Pesantren in Tasikmalaya District. October 2020*, 325–331. <https://doi.org/10.5220/0009930003250331>
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sukawi, D. Z. (2020). Dinamika pertumbuhan pesantren. *MANARUL QUR'AN: Jurnal Studi Agama Dan Budaya*, 36–55.
- Syamsul Arif. (2020). *Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung*.

**Copyright holder :**

© Salman Alfarisi, Ikhwan Aziz Q, Khoiriyah. (2022)

**First publication right :**

Journal of Contemporary Islamic Education

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA